

Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen di SMA Negeri 4 Ambon

Purim Marbun¹, Vanny Paendong², Cindy Alisya Silooy³

¹²³ STT Bethel Indonesia, Jakarta

purim.marbun@sttbi.ac.id, vanny.paendong@sttbi.ac.id, alisyacindy1@gmail.com.id

Received: 01 September 2019; Revised: 21 Oktober 2019; Accepted: 20 November 2019

Abstract

Juvenile delinquency is a problem that all parties must pay serious attention to, including Christian religious education. If left unchecked, teenagers will fall into a delinquency that will damage their future, such as pregnancy out of wedlock, fanaticism, and drunkenness or debauchery. Therefore, it is necessary to conduct in-depth education so that Christian youth do not fall into juvenile delinquency. This community service aims to educate teenagers not to fall into juvenile delinquency and to find out how much influence the implementation of Family Christian Religious Education has on the dating behavior of students at SMA Negeri 4 Ambon through the implementation of PAK Keluarga at home. This service is not only applied but also produces a good and correct understanding of the behavior that must be applied in dating. This study uses quantitative research methods to analyze data by taking or sampling in this study using the probability sampling technique. The population in this study is the participants, so it can be concluded that applying Christian religious education to courtship behavior of 92.6%. These results indicate an influence powerful, where the family can cope with a deviant dating style.

Keywords: Teachers, Christian Religious Education, Youth Association, Learning

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan masalah yang harus diberikan perhatian serius oleh seluruh pihak, termasuk pendidikan agama Kristen. Apabila dibiarkan, maka anak remaja akan terjerumus kepada kenakalan yang merusak masa depan mereka, seperti hamil diluar nikah, fanatisme, dan kemabukan atau pesta pora. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi secara mendalam agar remaja Kristen tidak terjerumus dalam kenakalan remaja itu. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ingin mengedukasi remaja untuk tidak terjerumus dalam kenakalan remaja dan mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Keluarga terhadap perilaku berpacaran siswa-siswi di SMA Negeri 4 Ambon melalui pelaksanaan PAK Keluarga di rumah. Pengabdian ini bukan hanya sekedar menerapkan saja namun juga menghasilkan pemahaman yang baik dan benar mengenai perilaku yang harus diterapkan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisa data dengan pengambilan atau sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik probality sampling populasi dalam penelitian ini adalah peserta, maka dapat disimpulkan dari penerapan Pendidikan agama Kristen terhadap perilaku pacarana sebesar 92,6% berarti hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat tinggi, dimana keluarga dapat menanggulangi gaya berpacaran yang menyimpang.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Kristen, Pergaulan Remaja, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang harus diutamakan dalam keluarga Kristen dan hal ini tidak boleh disepelekan atau dikesampingkan. Alasan ini karena dalam Pendidikan Agama Kristen mengandung nilai-nilai bermutu untuk pedoman hidup khususnya bagi anak, remaja dan pemuda (Pantan, 2016, 2017). Dalam hal ini bertujuan mencegah *lost value* dan *lost*

morality pada pembelajaran Pendidikan (Sumarno & Siska, 2009). Sebab tak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup peserta didik (Amos Hosea, 2019).

Pendidikan Keagamaan adalah usaha sadar yang memberikan pengetahuan dan membuat peningkatan dalam sikap spritual, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan anjuran agamanya, yang

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran di semua jalur, jenjang pendidikan agama maka setiap orang dapat bertumbuh dalam iman dan kepercayaan (Irawati & Susetyo, 2017). Pemahaman bahwa pendidikan agama membentuk moral anak menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan badan pelayan gereja misalnya, smtpti, ibadah-ibadah, kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya (Marbun, 2008). Akan tetapi yang seharusnya adalah orang tua terutama bapak yang adalah iman dan kepala keluarga, mempunyai tugas utama untuk membentuk moral anak, namun hampir orang tua terutama ayah tidak mampu menjalankan tugas tersebut melainkan melemparnya kepada sekolah dan gereja (Marbun, 2104; Sugiono, 2014). Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang efektif tentu bisa dilakukan ketika ada dukungan dari orangtua, guru dan siswa itu sendiri (Sumarno & Octaviani, 2019).

Kondisi Pendidikan di Maluku pada tahun 2019 merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kualitas pendidikan buruk yang harus banyak diperbaharui sistem, dan cara pengelolaannya. Tim pelaksana melakukan wawancara berinisial DW pada tanggal 04 Februari 2019 bahwa di tiga sekolah di Kota Ambon yang menyatakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan tenaga pendidik belum siap dan mahir dalam menjalankan pembelajaran secara daring disebabkan karena kurang pandai menggunakan menerapkan model pembelajaran (Sugiono, 2014).

Maka dari itu dengan beberapa masalah yang ada dalam dunia pendidikan membuat keefektifan pelaksanaan pembentukan karakter, moral dan sikap belum lah berjalan dengan baik, hal ini seharusnya membuat setiap orang tua terpanggil untuk memgembani tugas dan tanggung jawab dalam membentuk sikap, moral dan karakter anak (Setyobekti, 2017; Untung et al., 2019). Orang tua harus menjadi pendidik utama yang baik dan harus mengontrol perkembangan anak dan selalu mengingatkannya akan hal-hal buruk yang akan terus mengikutinya di luar lingkup

keluarga (Pakpahan, 2015). Keluarga antara orang tua dan anak seperti yang tertulis dalam Kitab Ulangan “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak mu dan bicarakanlah apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 6:7).

Masa usia remaja sering disebut usia transisi atau peralihan dari anak ke dewasa, dan dititik ini mereka memerlukan pendampingan extra dari orang tua terhadap mereka, maka dari itu Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangatlah dibutuhkan agar dapat membuat anak dapat melewati masa transisi dengan hal-hal yang positif yang dapat membangun (Christi, 2012b, 2012a). Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama dalam dunia pendidikan, dalam Perjanjian Lama Pendidikan dimulai dalam keluarga sebagai contoh dapat dilihat dari Bapa Leluhur Israel yaitu, Abraham, Isak dan Yakub di mana mereka memberikan pendidikan Agama dengan baik serta dimulai sejak awal atau dini dan dari hal ini dapat dilihat bahwa iman terutama didikan akan tertanam dengan baik apabila Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terlaksana dengan baik (Hastuti, 2013).

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga apabila tidak tertanam dengan baik akan ada banyak dampak tidak baik bagi pertumbuhan iman, dan pertahanan diri anak seperti banyak yang terjadi pada masa sekarang dimana diketahui banyak kenakalan remaja yang tanpa disadari penyebabnya adalah keluarga. Dengan alasan kurang merasakan perhatiannya keluarga, ekonomi keluarga dan status sosial keluarga. Wawancara Kembali dilakukan oleh peneliti terhadap siswi berinisial AN dan CT, ditemui Begitu banyak kasus pacaran tak senonoh yang memakan korban dan hampir semua korbannya adalah remaja Kristen, dimana mereka masih duduk di bangku sekolah menengah atas, begitu tragis kasus-kasus yang dilihat pada media sosial yang disebar luas. Kasus yang begitu banyak ditemui dimana

kasus penyebaran foto bugil dan video syur sepasang kekasih yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas ini, Pengambilan foto bugil atau video syur tersebut dilakukan saat mereka sedang melakukan adegan intim, kasus seperti ini tiap tahun selalu terjadi.

Selain itu kasus pelajar hamil adalah hal yang sering terjadi, karena banyak terjadi hal seperti ini, dan tiap tahun pasti ada. Maka lembaga pendidikan di kota ambon mengambil tindakan jika terdapat kasus siswi hamil maka akan dikenakan sanksi dikeluarkan dari sekolah, dan diketahui yang dikeluarkan hanya siswi yang sedang mengandung. Pemahaman bahwa melakukan hubungan intim adalah hal biasa ini yang membuat akhirnya beberapa remaja Kristen di SMA Negeri 4 Ambon tergiur untuk mencoba-coba perilaku-perilaku menyimpang saat berpacaran. Namun ada beberapa orangtua yang keras dengan mendidik anak mereka agar anak mereka tidak terjerat kasus yang banyak ditemui dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yaitu kasus pacaran yang tak sesuai dengan aturan dan norma Kristen. Maka dari itu ada beberapa orang tua yang memantau dengan baik perkembangan pergaulan anak mereka dan membimbing anak mereka sesuai nilai-nilai kekristenan.

Homirighausen mengatakan bahwa, keluarga adalah pernyataan Tuhan yang dijelaskan kepada manusia dengan memakai perbandingan suasana dan keadaan keluarga, di mana Allah mau disebut Bapa dan orang percaya menjadi anak-anak-Nya. Dalam keluarga anak mulai mengerti tentang apa dan bagaimana percaya atau mempercayai dari perhatian ibu kepada anak, dan bayangan kasih sayang yang diberikan oleh ibu kepada anak sejak masih bayi sebagai bayangan kasih sayang dan pemeliharaan Allah Bapa (Homringhausen, E.G. and I.H, 2014).

Secara etimologi dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata pedagogi, yaitu "paid" yang berarti "anak" dan "agagos" yang berarti "membimbing" oleh karna itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching*

children) (Pantan, 2017). Menurut Dewey dalam buku Harianto menjelaskan pendidikan merupakan proses pembentukan manusia baru melalui perantara karakter dan fitra, serta mencontoh berbagai peninggalan budaya lama masyarakat manusia (Harianto, 2012). Groome mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut (Nuhamara, 2007).

Pendidikan Agama Kristen juga merupakan usaha Pendidikan yang menumbuhkan kembangkan kepribagian Kristen dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Kristen Keluarga menurut Homrighausen dan Enklaar, keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan ayah dan ibunya yang sanggup menciptakan suasana Kristen sejati di dalam lingkungan mereka sendiri (Homringhausen, E.G. and I.H, 2014). Dalam Alkitab Allah setelah menciptakan manusia, ia menyuruh agar manusia (laki-laki dan perempuan) bertambah banyak (Kej 1:28). Dengan perintah ini berarti manusia mulai membentuk keluarga. Ayah dan ibu Kristen setelah dikaruniakan anak-anak, mereka mendapat perintah agar anak-anak tersebut di didik yaitu dengan jalan mengajarkan perintah Allah secara berulang-ulang kepada anak-anaknya (Ul. 6:6-7), naik waktu mereka di rumah (duduk, berbaring dan bangun) (Homringhausen, E.G. and I.H, 2014). Aspek-aspek yang meliputi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yaitu membangun persekutuan keluarga, membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa dan Praise Worship, menanamkan nilai kekristenan dan kebenaran Firman.

Dalam buku Notoatmodj seorang ahli psikologi Skinner (1938) menyatakan bahwa respon atau reaksi seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) disebut dengan perilaku (Notoatmodjo, 2007). Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa pacaran adalah sebuah hubungan yang dijalin oleh

seorang perempuan dengan laki-laki, di dalamnya ada rasa kasih dan sayang satu sama lain. Sedangkan “berpacaran” memiliki arti berkasih-kasihan, bercinta, atau bersuka-sukaan. Berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan, pacaran juga merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Gunarsa, 2004). Perkembangan psikologi pada masa remaja memungkinkan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis dan adanya keinginan untuk membentuk hubungan lebih dari sekedar teman atau sahabat (Sumarno & Siska, 2009). Dari defenisi-defenisi diatas maka penulis menyimpulkan pacaran adalah sebuah hubungan yang mengikat emosi antara laki-laki dan perempuan yang ingin menjalin kasih dalam kaitannya saling berbagi satu sama lain (Sumarno, 2008). Aspek yang terlihat saat berpacaran yang menyangkut perilaku baik dan menyimpang (Nugroho et al., 2019). Aspek positif: berkontak mata, tahapan berkenalan, tahap penjajakan, tahap pendekatan dan tahap berkomitmen, sedangkan aspek negative: berpegangan Tangan, saling menjamah, seks diluar nikah.

Dalam alkitab mulai dari kitab kejadian sampai wahyu, tidak pernah ditemuka tentang arti kata “pacaran”, walaupun beberapa orang menyebut bahwa pacaran adalah sebuah proses sebelum menuju atau memasuki jenjang pernikahan. Faktanya, Alkitab tidak pernah menuliskan tentang kata “pacaran”. Pandangan Alkitab tentang pacaran atau penggunaan kata pacaran sendiri sebenarnya tidak tersurat dalam Alkitab, tetapi jika pacaran dipahami sebagai suatu proses pengenalan pribadi sebelum memasuki jenjang pernikahan Alkitab tidak memakai istilah pacaran tetapi kata tunangan. Di Asia Barat ikatan pertunangan (menurut Talmud ‘erusin dan qiddusyin) hampir sama dengan ikatan pernikahan. Dalam Alkitab perempuan yang sudah bertunangan kadang-kadang disebut “istri” dan mempunyai tanggung jawab kesetiaan yang sama (Kej 29:21; Ul 22:23-24) dan laki-laki yang sudah bertunangan disebut “suami.” Keluarga

memiliki tempat dalam sejarah Alkitab, di mana Alkitab menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang Tuhan bagi umat manusia. Di dalam perjanjian lama tampak kasat mata keluarga para patriakh (bapa leluhur) seperti Abraham.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Lokasi Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat

Siswa-siswi di Sekolah SMA Negeri 4 Ambon
Anggota

Tim pelaksana melakukan pengabdian kepada masyarakat ini guna mengupayakan pengabdian masyarakat yang dapat didedikasikan melalui Pendidikan.

Jenis metode yang dipakai

Peneliti menggunakan metode asosiatif dengan mengetahui setiap sebab akibat yang memiliki hubungan dalam penelitian ini. Sedangkan metode pelaksanaan yang digunakan adalah implementasi dari bahan ajar yang telah diperoleh di kelas kepada masyarakat secara luas melalui edukasi (Hosea et al., 2019; Sumual et al., 2019). Setelah melakukan edukasi, tim pelaksana melakukan survey singkat mengenai dampak dari edukasi yang telah tim pelaksana lakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) Pelaksanaan PAK Keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Perilaku Berpacaran pada Siswa-siswi SMA N 4 Ambon, hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisa korelasi product moment sebesar 0,963 yang dimana semua data analisisnya dinyatakan Valid terlihat pada rhitung lebih besar dari rtabel, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan (Ha) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rico Fransisco Dirk (2010) mahasiswa Program

studi Pendidikan Agama Kristen STTBI Jakarta dimana dalam penelitian tersebut peneliti menunjukan keefektifan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh atau sangat efektif dalam membimbing remaja berpacaran yang benar. Penelitian sangat fokus kepada pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga yang dimana bukan saja melihat pada peran orang tua namun juga kepada peran anak, dimana dari pelaksanaan PAK keluarga menghasilkan perilaku yang baik dan benar terkhususnya dalam hal gaya berpacaran, hal inilah yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudara Rico yang berbeda juga dari segi tempat penelitian yang dimana belum ada penelitian mengenai perilaku berpacaran khususnya di kota ambon dan di SMA N 4 Ambon yang membuat penelitian ini unik untuk di ketahui.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan, maka Pelaksanaan PAK Keluarga mempunyai andil yang sangat penting dalam pengaruh perilaku berpacaran anak atau siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, hal tersebut dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,963, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh Pelaksanaan PAK Keluarga terhadap Perilaku Berpacaran Siswa SMA N 4 Ambon adalah sebesar 92,6%. Dalam hal ini perilaku berpacaran yang menyimpang yang terjadi hanya terdapat pada kasus tertentu dilihat dari data yang didapat bahwa dari sekian banyak siswi hanya terdapat 3 siswi sampai 5 siswi yang kedatangan hamil diluar nikah, namun menurut catatan guru bimbingan konseling terdapat 50% siswa dari 100% siswa yang di sekolah melakukan kasus penyimpangan perilaku saat berpacaran yang dimana adanya kedatangan berciuman, berpelukan, ditemukan foto mesum bersama dan melakukan seks diluar nikah.

D. PENUTUP

Dari pengabdian kepada masyarakat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sangat tinggi antara Variabel X terhadap

Variabel Y sebesar 92,6% dimana pelaksanaan PAK Keluarga dapat menanggulangi atau mencegah Perilaku Berpacaran Menyimpang pada Siswa-siswi di SMA Negeri 4 Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Hosea. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis : Jurnal Teologi*.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>
- Christi, A. M. (2012a). Jesus As the Healer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 249–267). STT Bethel Indonesia.
- Christi, A. M. (2012b). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. PT BPK Gunung Mulia.
- Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen (dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini)*. ANDI.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 23–68.
- Homringhausen, E.G. and I.H, E. (2014). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hosea, A., Kathryn, S., & Ibrani, A. J. (2019). Implementasi Model Ellaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–22.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Marbun, P. (2008). Kompetensi Pendidik Dalam Gereja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 27–42.
- Marbun, P. (2104). Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat. In J. Gultom & F.

- Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nugroho, Y., Cahyono, H., Sirait, J. E., & Tapiheru, G. (2019). Strategi Pembinaan Warga Gereja bagi Pemuda di GBI Eben Heazer. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 55–70. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/187>
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Pakpahan, G. K. R. (2015). Diberi Kuasa untuk Berdoa dengan Penuh Otoritas. In J. Gultom (Ed.), *Empowered to Serve*. Bethel Press.
- Pantan, F. (2016). Metafisika Pendidikan Iman di Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education for Change*. Bethel Press.
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Sugiono, S. (2014). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 167–186). Bethel Press.
- Sumarno, Y. (2008). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–105.
- Sumarno, Y., & Octaviani, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1–10).
- Sumarno, Y., & Siska, R. (2009). Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 40.
- Sumual, I. S., Pradipta, D. A., & Simanungkalit, T. P. (2019). Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.